TANZIL: JURNAL STUDI AL-QURAN

Volume 4 Nomor 1, Oktober 2021 Hal. 41—56

PENAFSIRAN KESALEHAN AHLULBAIT DALAM KITAB *AL-AMTHĀL FĪ TAFSĪR KITĀB AL-MUNAZZAL*: STUDI Q.S AL-INSĀN [76]: 5-10

Fatimah Isyti Karimah
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
E-mail: *fikaajisaja@gmail.com*

Nurul Khair
Ahlul Bait International University, Tehran
E-mail: *nurulkhair97@gmail.com*

Abstract

This article is a literature review of the Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb al-Munazzal about piety of Ahlulbait by analyzing Q.S Al-Insān verses 5-10. The purpose of the analysis of Ahlulbait's piety in Q.S Al-Insān verses 5-10 is to explain the characteristics of a representative figure after the Prophet Muhammad that can eliminate the notion that there is a dichotomy between individual piety and social piety. This article will talk about the meaning of Ahlulbait's piety to explain the characteristics of al-Abrār which are described in Q.S Al-Insān verses 5-10. By using the descriptive historical method, the conclusion is that the piety of Ahlulbait reflected in Q.S Al-Insān verses 5-10 produces the characteristics of al-Abrār, carrying out vows perfectly, fearing the Day of Judgment, ith'am activities carried out to all elements of society, sincere in doing everything, only hope for Allah's pleasure alone and fear Allah on the day of Judgment. These five characteristics are related to one another to form a complete piety of the figure of Ahlulbait.

Keywords: *Ahlulbait, Characteristics Al-Abrār, Piety, Q.S Al-Insān.*

Abstrak

Artikel ini merupakan kajian literatur *Al-Amthāl fī Tafsr Kitāb al-Munazzal* tentang kesalehan Ahlulbait dengan menganalisis Q.S Al-Insān ayat 5-10. Tujuan dari analisis kesalehanan Ahlulbait dalam Q.S Al-Insān ayat 5-10 adalah untuk menjelaskan ciri-ciri figur wakil setelah Nabi Muhammad saw. yang dapat menghilangkan anggapan bahwa ada dikotomi antara kesalehan individu dan kesalehan sosial. Artikel ini akan membahas tentang makna saleh Ahlulbait untuk menjelaskan ciri-ciri *al-Abrār* yang dijelaskan dalam Q.S Al-Insān ayat 5-10. Dengan menggunakan metode deskriptif sejarah, kesimpulannya adalah kesalehan Ahlulbait yang tercermin dalam Q.S Al-Insān ayat 5-10 menghasilkan ciri-ciri *al-Abrār*, melaksanakan nazar dengan sempurna, takut akan hari kiamat, kegiatan ith'am dilakukan kepada seluruh elemen masyarakat, ikhlas dalam melakukan segala sesuatu, hanya mengharap keridaan Allah semata dan bertakwa kepada Allah di hari kiamat. Kelima sifat tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk kesalehan sosok Ahlulbait secara utuh.

Kata-kata Kunci: *Ahlulbait, Karakteristik Al-Abrār, Kesalehan, Q.S Al-Insān.*

Pendahuluan

Sebagian umat Islam memahami kesalehan hanya berindikasi terhadap kesalehan vertikal antara manusia dengan Tuhan atau yang disebut kesalehan individual. [1] Padahal, Islam merupakan agama humanisme, yang tidak sekadar membahas dan menjelaskan kewajiban-kewajiban individual, akan tetapi juga membahas masalah kewajiban-kewajiban social. [2] Secara umum, ibadah dalam Islam terbagi ke dalam dua bentuk: *pertama,* ibadah yang berhubungan dengan Allah *(ḥablun min Allāh)*; *kedua*, ibadah yang berhubungan dengan manusia (*ḥablun min an-nās)* [3].

Muhammad Sobary, dalam penelitiannya yang berjudul *"Kesalehan Sosial"* menjelaskan bahwa istilah khusus untuk dua macam ibadah tersebut disebut sebagai bentuk-bentuk kesalehan, yaitu kesalehan ritualistik (*ḥablun min Allāh)* dan kesalehan sosial *(ḥablun min an-nās).*[4]

Akan tetapi, dikotomi kesalehan individual *(ḥablun min Allāh)* dan kesalehan sosial *(ḥablun min an-nās)* masih banyak terjadi dalam paradigma sebagian umat Islam. Sebagian umat Islam yang secara individual saleh, namun secara sosial tidak dapat dipredikasi saleh. Ada orang yang rajin melaksanakan salat, tetapi mengabaikan kerusakan alam. Ada orang yang sering pulang-pergi melaksanakan ibadah haji dan umrah, tetapi tidak peduli terhadap kemiskinan yang dialami orang lain.[5]

Akibatnya, kesalehan ritualistik tidak selaras dengan ketakwaan sosial yang mengindikasikan keterpisahan di antara keduanya. Tidak seimbangnya antara kesalehan individual dan kesalehan sosial berpengaruh terhadap orientasi tujuan hidup manusia. Manusia yang hanya sibuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mengabaikan perilaku sosial, akan menimbulkan

[1]Ahmad Nurcholis, "Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (1 Desember 2011): 193, https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.175-195.

[2]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Penerbit Mizan, 2008), 275; Lihat juga Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial* (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2013), 7.

[3]Riza Zahriyal Falah, "Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2016): 167, https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666.

[4]Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2007), 131.

[5]Dalinur M. Nur, dkk., "Manajemen Dakwah, Perubahan Sosial, dan Kesalehan Sosial dalam Masyarakat Islam Melayu Kota Palembang," *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 1, no. 2 (2017): 188, https://doi.org/10.19109/jkpi.v1i2.2208.

suatu anggapan bahwa ia 'religius', begitu juga ketika manusia yang hanya sibuk melakukan aksi sosial dan mengabaikan kereligiusan, akan menimbulkan anggapan bahwa ia 'manusiawi'. Upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. bisa dilakukan tanpa menghilangkan atau mengabaikan kodrat kemanusiaan.[6] Selain itu, kedekatan kepada Allah atau kesalehan religius sudah semestinya bukan hanya diukur dari kemampuan spiritual, tetapi perlu dilihat dari kemampuan dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan duniawi.

Keharusan seorang muslim untuk bersikap saleh yang tidak hanya terbatas pada kesalehan individual semata banyak disinggung dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. salah satunya dalam Q.S Al-Mu'minūn ayat 1-11 yang mengandung inti pembahasan bahwa orang beriman adalah orang yang tidak hanya fokus terhadap ibadah *maḥḍah*-nya saja tetapi juga memperhatikan kepentingan sosialnya.[7]

Adapun orang yang sempurna menyeimbangkan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial adalah Nabi Muhammad saw. yang tidak diragukan lagi akhlaknya oleh umat Islam, dapat dilihat dari pujian Allah terhadap akhlaknya dalam firman-Nya, Q.S Al-Qalam: 4 yaitu sebagai berikut:

وَ إِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi saw. memiliki akhlak yang berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur.[8]

Selain itu, adanya hal tersebut sesuai dengan misi utama pengutusan Nabi saw. di muka bumi yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pengutusan Nabi saw. tersebut memberikan gambaran bahwa Allah tidak mungkin mengutus orang yang tidak sempurna dari segi akhlak untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sehingga semakin memperjelas bahwa Nabi saw. merupakan orang yang sempurna dari berbagai sisi, salah satunya dari sisi akhlak. Al-Qur'an memberikan istilah khusus untuk orang-orang yang berbuat kesalehan yaitu kata "*al-Abrār",* dikarenakan mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan sesuatu, kecuali apa yang diridai Allah. Mereka mendahulukan kehendak-Nya atas mereka sendiri dan melaksanakannya disertai dengan kesabaran dan ketabahan dalam melawan gejolak hawa nafsu. Selain itu, mereka mempunyai kepekaan terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk pemberian pangan, pelayanan kesehatan, pendidikan atau apa saja yang membantu meringankan beban lingkungannya. [9]

Jika dilihat dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Nabi saw. merupakan representatif utama untuk kata *bar,* yang mempunyai jamak yaitu kata *al-Abrār.* Setelah Nabi wafat, representatif *al-Abrār* dilanjutkan oleh Ahlulbait.[10] Mengingat kata *al-Abrār* disematkan kepada orang-orang saleh yang perbuatan baiknya berpengaruh luas kepada masyarakat.[11]

Selain itu, hal tersebut juga diperkuat oleh salah satu riwayat yaitu riwayat dari Hasan bin Ali al-Mujtaba a.s. *"Demi Allah, di setiap ayat dalam*

[6]Falah, "Membentuk Kesalehan Individual," 182.

[7]Falah, "Membentuk Kesalehan Individual," 170.

[8]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 244.

[9]M. Quraish Shihab, *Al-Lubāb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dan Surah-surah Al-Qur'an* (Tanggerang: Lentera Hati, 2012), 481–84.

[10]Abi al-Faḍl Shihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd Al-'Alūsi, *Rūh al-Ma'āni fī al-Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathāni* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 158.

[11]Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006), 533.

Al-Qur'an, di mana Allah berfirman "Inna al-Abrāra", maka Allah tidak memaksudkannya kepada seorang pun kecuali kepada Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Aku dan Husein." Allah telah mengabadikan berbagai karakter dan bagian dari kehidupan mereka di dalam Al-Qur'an. Sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an salah satunya terdapat di dalam Q.S Al-Insān [76] ayat 5-10 membahas tentang karakter mereka yang berkaitan dengan keselahan.[12]

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research)* yang bertujuan melakukan pencarian dan penelaahan terhadap data atau informasi mengenai penafsiran kesalehan Ahlulbait, baik dari buku, kitab tafsir, jurnal ilmu tafsir, skripsi, tesis, dan disertasi.[13] Dalam mencari dan menelaah data penelitian, peneliti menggunakan metode tematik tokoh yang bersifat deskriptif-analitis. Metode tematik tokoh adalah pendekatan yang membahas pandangan, ide, dan gagasan seorang tokoh mengenai satu tema atau istilah dalam Al-Qur'an.[14]

Penelitian ini membahas pandangan Nāṣir Makārim Shīrāzi mengenai kesalehan Ahlulbait dalam Q.S Al-Insān [76]: 5-10 dengan bersumber pada rujukan primer, "*Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb al-Munazzal"* yang menyoroti ragam penafsiran kata *al-abrār* sebagai penisbatan kesalehan Ahlulbait. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini, adalah merujuk pada buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas pemikiran, dan tafsir Nāṣir Makārim Al-Shīrāzi .[15]

Data-data yang diperoleh melalui sumber primer dan sekunder dikumpulkan menjadi satu, kemudian diklasifikasi berdasarkan subtema dalam penelitian ini untuk menghasilkan sebuah kajian dan pembahasan komprehensif yang dideskripsikan secara sistematis dalam penelitian ini.[16]

Data-data yang dikumpulkan dan dideskripsikan, selanjutnya dianalisis untuk memahami urgensi penafsiran kesalehan Ahlulbait Nāṣir Makārim Shīrāzi sebagai ruang memahami konsep kesalehan dan meningkatkan ketakwaan di hadapan-Nya.[17] Di satu sisi, analisis terhadap data primer dan sekunder juga bertujuan untuk menjelaskan signifikansi tafsir Nāṣir Makārim Shīrāzi untuk menyingkap esensi dan eksistensi kesalehan dan Ahlulbait.

Definisi Kesalehan

Kesalehan berasal dari kata "saleh" yang dirangkai dengan awalan "ke" dan akhiran "an" yang berarti perihal keadaan yang berkaitan dengan sifat saleh. Kata saleh berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan tindakan yang baik.[18]

Kesalehan merupakan ketaatan dalam menjalankan ibadah atau kesungguhan dalam menunaikan ajaran agama yang tercermin pada perilaku hidupnya, baik dalam menjalankan agama maupun berbuat kebaikan terhadap sesama. Kesalehan juga bermakna penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara sempurna. Seorang muslim yang melakukan pengamalan

[12]Nāṣir Makārim Al-Shīrāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb al-Munazzal* (Qum: Madrasah al-Imām ʿAli bin Abi Ṭālib, 1379), 250–51.

[13]Nurul Khair, dkk., "Takwil As-Sirāṭ Al-Mustaqīm dalam Pembacaan Tafsir Mulla Sadra," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 9, no. 2 (30 Desember 2020): 33–34, https://doi.org/10.15408/quhas.v9i2.16354.

[14]Ahmad Tanzeeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 48.

[15]Kaelan, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 62–63.

[16]Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 10.

[17]Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

[18]Abdul Jamil Wahab, *Indeks: Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Pusat Kehidupan Keagamaan Badang Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2015), 9.

ajaran agama secara sempurna berada dalam proses pencapaian kesalehan. Pengamalan yang dilakukan terus menerus menjadi awal mula tertanamnya kesalehan dalam jiwanya. Kesalehan menjadi motivator terbentuknya sifat terpuji dalam kehidupan nyata, maksudnya kesalehan dapat menumbuhkan kesadaran dan keyakinan bahwa ajaran Islam hanya mengajarkan sesuatu yang baik dan terpuji. Kesadaran ini akan mendorong pemiliknya untuk mengajak orang lain menjadi saleh, sehingga orang saleh memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.[19]

Dari beberapa pengertian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa kesalehan adalah ketaatan dalam menjalankan ajaran agama secara sempurna yang menjadi pijakan kesadaran dalam bersikap terhadap kehidupan sosial.

1. Jenis-jenis Kesalehan

Sebagaimana yang diketahui bahwa kesalehan berkaitan erat dengan ibadah. Ibadah terbagi ke dalam dua bentuk yaitu ibadah yang berkaitan antara seorang *'abd* dan *ma'bud* atau disebut *ḥablun min Allāh*. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan muamalah antara manusia dengan sesamanya atau disebut *ḥablun min an-nās.*[20] Berdasarkan dua kategori ini, Guntur mengajukan dua jenis kesalehan dalam penelitian yang dilakukan Muhammad Sobary, yaitu kesalehan ritualistik dan kesalehan sosial.[21]

a. Kesalehan Individual

Kesalehan individual merupakan perilaku seseorang yang hanya mementingkan ibadah *maḥḍah*, ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan untuk kepentingan sendiri. Mereka adalah orang-orang yang tekun dalam melaksanakan salat, puasa dan seterusnya.[22] Kesalehan individual lebih menekankan terhadap menampakkan diri dalam bentuk zikir (mengingat Allah), salat lima waktu dan berpuasa.[23]

Meskipun kesalehan individual membuat orang tampak baik dan terlihat sangat beriman, takut terhadap Tuhan dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya yang menjadikannya dekat dengan Tuhan. Namun dalam perspektif Islam, semua pesan keagamaan terangkum dalam ibadah *maḥḍah* pasti selalu berpijak pada ajaran sosial. Misalnya, menunaikan ibadah haji dengan harapan pasca berhaji seharusnya akan menimbulkan perubahan yang signifikan dalam intensitas ritual maupun perbaikan

[19]Istiqomah, "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (11 Maret 2019): 120, https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7216.

[20]Haris Riadi, "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)," *An-Nida'* 39, no. 1 (5 Februari 2014): 53–54, https://doi.org/10.24014/an-nida.v39i1.864.

[21]Sobary, *Kesalehan Sosial*, 133.

[22]Edy Priyanto, "Dakwah dan Kesalehan Sosial: Kiprah Dakwah Roostien Ilyas" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 29.

[23]Ratningsih Ambarwati, "Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Kesalehan Sosial Siswa Program Akselerasi di SMAN 1 Yogyakarta" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 14.

dalam hubungan interaksi sosial dengan masyarakat. [24]

b. Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang memperhatikan aspek-aspek sosial. Menurut Mustofa Bisri, kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islam yang bersifat sosial.[25] Selain itu, kesalehan sosial mempunyai pengertian yaitu turunan dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.[26] Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan perilaku kesalehan sosial tidak hanya fokus pada aspek-aspek sosial saja, melainkan dilandasi dengan kesalehan individual.

2. Relasi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial

Saleh merupakan figur yang tepat untuk menggambarkan bagaimana manusia modern telah menepi dari pusat spiritualitas yang sesungguhnya. Meski mereka beragama dan menjalankan ritual keagamaan dengan khusyuk, mereka melupakan bahwa agama tidak hanya hadir sebagai pengalaman personal atau untuk kebutuhan personal. Kesalehan yang relevan adalah ketika keberagamaan bukan hanya dipandang dari sisi personal, melainkan dapat meluas ke sisi kehidupan masyarakat atau sosial,[27] karena sebagai individu yang merupakan unit terkecil dari masyarakat, maka secara tidak langsung ia bukan hanya memikirkan dirinya semata melainkan memikirkan masyarakat sosial yang menjadi bagian dalam hidupnya.

Begitu pun kesalehan yang dipahami oleh mayoritas umat Islam adalah kesalehan yang bersifat individual, kesalehan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Mereka beranggapan bahwa kesalehan ritual/individual dan kesalehan sosial merupakan dua hal yang terpisah dan berbeda satu sama lain. Akan tetapi, jika ditelisik kembali, Islam merupakan agama yang damai, di dalamnya banyak memberikan berbagai ajaran-ajaran yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial.

Namun kenyataan yang terjadi saat ini, banyak umat Islam yang saleh secara individual, namun tidak saleh secara sosial. Mereka menganggap bahwa saleh secara individual sudah cukup untuk menunjang kehidupan selanjutnya di akhirat. Sedangkan jika kita renungi kembali kesalehan dalam konsep Islam merupakan konsep yang dibentuk dari tindakan atau kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta dilakukan atas ketundukan pada ajaran Tuhan. Tindakan saleh muncul karena hasil dari keberimanan, pernyataan atau produk iman seseorang yang dilakukan secara sadar atas ajaran Tuhan. [28]

Kesalehan merupakan fondasi dasar yang harus dicapai oleh setiap individu

[24]Zainuddin, *Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 68.

[25]Ambarwati, "Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," 15.

[26]Ali Yusuf Anwar, *Implementasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi dan Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2007), 105.

[27]Rolan Sihombing, "Kesalehan Sosial Sebagai Identitas Spiritual Kristiani di Era Post-Modern," *Jurnal Transformasi* 5 (2009): 1.

[28]Falah, "Membentuk Kesalehan Individual," 167.

dan masyarakat. Al-Qur'an menggunakan dua istilah untuk kesalehan yaitu kata 'saleh' dan kata *'bir'*. Kata *'bir'* merupakan istilah yang berkaitan dengan moral dan perbuatan baik kepada seseorang. Sedangkan kata 'saleh' tidak cukup kebaikan kepada pribadi/individual, tetapi meluas hingga kesalehan sosial. Bahkan kesalehan individual belum sempurna tanpa kesalehan sosial. [29] Hal tersebut juga diperkuat oleh teori Verbit, kesalehan sosial merupakan salah satu dimensi rasa agama/dimensi *community*. Dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas individu.

Adapun, Susilaningsih dalam buku Amin Abdullah mengungkapkan bahwa religiusitas atau rasa agama sebagai kristal nilai agama dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.[30]

Menurut peneliti, kesalehan adalah buah penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara sempurna. Ketika seorang muslim mengamalkan ajaran Islam berarti ia berada dalam proses pencapaian kesalehan, sehingga dapat diketahui bahwa kesalehan individual dan kesalehan sosial itu tidak bisa dipisahkan. Kesalehan yang paripurna adalah ketika seseorang dapat mewujudkan semua ketetapan agama (kesalehan individual) dan pada saat yang sama memiliki kepedulian yang tulus terhadap sesama manusia. Keduanya mempunyai relasi yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Kesalehan individual menjadi fondasi dasar atas tindakan perilaku kesalehan sosial.

Definisi Ahlulbait

Dalam *Al-Mu'jam al-Wajīz,* disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kata *al-Ahl* adalah keluarga dan kerabat. Selain itu, *ahl* juga bermakna istri, *ahl al-Sha'i* adalah pemiliknya, *ahl al-Dār* adalah penghuninya.[31]

Al-Iṣfahani memberikan makna yang sepadan mengenai kata *ahl al-rajūl* adalah yang menyatu padanya garis keturunan dan agama. Awalnya, kata *ahl al-rajūl* adalah orang yang tinggal bersama dalam satu rumah, kemudian maknanya melebar hingga yang bersatu dengannya dalam garis keturunan yang dikenal dengan istilah Ahlulbait.

Lisān al-'Arab menyebutkan bahwa *Ahl al-Rajul adalah keluarga dan kerabatnya.* Jika kata *ahl* dirangkaikan dengan kata lain seperti *ahl al-madhhab* yang berarti penganutnya, *ahl al-Islām* berarti pemeluknya, *ahl al-'amr* berarti penguasanya dan *ahl al-Bayt* adalah penghuninya.[32]

Menurut Mahmud Yunus, kata *ahl* berarti ahli rumah, keluarga dan famili, sedangkan kata *ahl al-Bayt* bermakna penghuni rumah.[33]

Ahlulbait dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata Ahlulbait berada di tiga tempat yaitu: *pertama*, dalam Q.S Al-Qaṣaṣ, Allah Swt. menceritakan kelahiran Nabi Musa dan kekhawatiran ibundanya atas ancaman Fir'aun (Q.S Qaṣaṣ [28]: 12). Pada ayat ini

[29]Nurcholis, "Tasawuf Antara Kesalehan Individu," 191.

[30]Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 88.

[31]Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam al-Wajīz* (Kairo: Dār al-Taḥrīr li al-Ṭaba' wa al-Nashr, 1980), 29.

[32]Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2003), 263.

[33]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hilda Karya Agung, 1989), 52.

terdapat kata *ahl-bayt* bukannya *ahl al-bayt*. Dalam struktur bahasa Arab terdapat perbedaan antara kata *ahl al-bayt* sebagai *nakīrah* dan *ahl al-bayt* sebagai *ma'rifah*. Kata Ahlulbait sebagai *nakīrah* mempunyai makna universal, sedangkan kata Ahlulbait yang *ma'rifah* mempunyai makna partikular. Adapun, kata *ahl al-bayt* dalam Q.S Al-Insān bermakna *nakīrah* yang ditunjukkan kepada ibu Nabi Musa yang akan menyusui, merawat, dan mendidik bayinya.[34]

Kedua, dalam Q.S Hūd, pemberitahuan dari Allah bahwa keluarga Nabi Ibrahim akan mempunyai keturunan dari istri yang usianya telah mencapai usia senja (Q.S Hūd [11]: 73). Pada ayat di atas, kata Ahlulbait ditujukkan kepada putra-putra Nabi Ibrahim serta anak cucunya. Kata Ahlulbait ini tidak menjelaskan makna istri.

Ketiga, dalam Q.S Al-Aḥzāb. Ayat tersebut turun berbicara mengenai istri-istri Nabi Muhammad. Namun sebagian para mufasir berbeda pendapat mengenai ayat *al-taṭhīr*.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa definisi Ahlulbait dalam Al-Qur'an itu ada tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. Ahlulbait bermakna secara umum ditujukkan kepada semua orang tua yang akan merawat anaknya.
2. Ahlulbait bermakna secara khusus yang ditujukkan kepada istri-istri Nabi.
3. Ahlulbait bermakna secara khusus yang ditujukkan kepada *Ahlu Kisā*, Fatimah, Ali bin Abi Thalib, dan kedua putranya.

Ahlulbait dalam Hadis *Thaqalain*

Hadis *thaqalain* memiliki redaksi yang berbeda, namun sama dalam konteksnya. Riwayat ini telah diabadikan oleh berbagai kitab hadis. Di samping itu, hadis ini mempunyai mata rantai yang jalur riwayatnya satu sama lain saling menguatkan, sehingga menjadikan riwayat tersebut posisinya semakin kokoh dari sebelumnya. Hadis *thaqalain* adalah sabda Rasulullah saw. yang menekankan dua perkara sebagai wasiat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hadis tersebut memiliki besar bobotnya dan berat timbangannya. Besar bobotnya dikarenkan hadis tersebut berkenaan dengan masalah panutan bagi umat Islam setelah wafatnya Rasulullah saw. Berat timbangannya dikarenakan Rasulullah saw. akan menuntut pertanggungjawabannya atas pelaksanaan wasiatnya kepada kaum muslimin. Pada hadis *thaqalain*, Rasulullah saw. memerintahkan umatnya untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Ahlulbait. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dari Ahlulbait adalah sebagai juru penyelamat umat Rasulullah dari kesesatan sepeninggalnya. Begitu juga hadis-hadis (sunnah) tersimpan kokoh pada Ahlulbait dikarenakan Ahlulbait hidup berdampingan dengan Rasulullah dalam satu atap. Rasulullah banyak memberikan pujian kepada Ahlulbait dikarenakan mereka merupakan orang-orang yang paling mengerti Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.[35]

Selain itu, Allah mengistimewakan mereka dikarenakan Allah telah menghilangkan dosa dari mereka dan mensucikan mereka sesuci-sucinya serta memuliakan mereka dengan anugerah yang agung (Q.S Al-Ahzāb [33]: 33).

> *"Ahl al-bayt Nabi adalah salah satu simbol Islam yang paling berharga setelah kepergian Nabi Muhammad saw. Terdapat banyak hadis dalam koleksi kitab hadis di kedua madhhab yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad telah menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. telah mengingatkan kita untuk berpegang erat ke dua perkara yang*

[34]Muḥammad bin 'Umar Al-Fakh Al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥya al-Turāth al-'Arabi, 2000), 198.

[35]Alwi Husein, *Diskursus Ahl Al-Bayt Nabi saw. dalam Hadis* (Jakarta: Zahra Publishing House, 2015), 86.

berat (al-Thaqalain) yakin Al-Qur'an dan Ahlulbait, agar tidak tersesat setelah tiadanya beliau. Rasulullah saw. juga telah mengabarkan kepada kita bahwa dalam memahami penafsiran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad, kita mesti merujuk pada orang-orang yang telah dilekatkan kepadanya, yakni Ahlulbait."[36]

Peneliti menarik kesimpulan bahwa Ahlulbait mempunyai kedudukan yang sejajar dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai wujud teoritis dalam berakhlak baik sedangkan Ahlulbait sebagai wujud praktis dalam berakhlak baik.

Diskursus Penafsiran Q.S Al-Insān Ayat 5-10

M. Quraish Shihab mengungkapkan hal-hal yang menyebabkan *al-Abrār* memperoleh ganjaran yang mulai di sisi Allah dan karakteristik siapa yang dimaksud dengan *al-Abrār* sebagai berikut:

1. Mereka senantiasa menunaikan nazar-nazar mereka dengan bentuk yang sempurna dengan tekad untuk melaksanakan ajaran agama yang baik dan benar. Pemenuhan nazar menggambarkan kecenderungan mereka melakukan kebajikan.
2. Rasa takut akan suatu hari yang keburukannya meluas. Rasa takut ini menggambarkan upaya menghindari keburukan.
3. Memberikan makanan yang disukainya kepada orang-orang yang membutuhkan. Hal ini mengisyaratkan kemurahan hati dan kesediaan mereka mendahulukan orang lain atas diri sendiri yang didasarkan atas kecintaannya kepada Allah. Selain itu, sifat diatas menggambarkan bahwa *al-Abrār* mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sosial. Kepekaan yang diwujudkan dalam pemberian sesuatu yang dibutuhkan oleh lingkungan tersebut baik pelayanan kesehatan, pangan, pendidikan dan lain sebagainya.
4. Apapun yang dilakukan oleh mereka semata-mata hanya mengharap rida Allah. Ketika mereka melakukan suatu kebaikan tidak mengharap ucapan terima kasih dan balasan atas perbuatan mereka tersebut.
5. Takut kepada Tuhan pada hari yang penuh dengan kesulitan, hari kiamat.[37]

Selain itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-Abrār* merupakan orang yang mempunyai kebaikan yang luas, amalannya tidak dikehendaki untuk mengharapkan balasan dari orang lain melainkan semata mengharap rida Allah. Ia pun tidak menjelaskan bahwa penyebutan *al-Abrār* dikhususkan kepada satu objek, sehingga disimpulkan bahwa setiap manusia dapat disebut *al-Abrār,* ketika ia dapat melakukan karakter-karakter yang disebutkan di atas tersebut.

Pandangan berikutnya disampaikan oleh Kamal Fakih Imani, menurutnya rangkaian ayat 5-11 dalam Q.S Al-Insān menjelaskan tentang perhitungan pahala yang ditawarkan kepada orang-orang saleh yang berbuat kebajikan. Di samping ayat sebelumnya membahas perihal hukuman dan siksa bagi orang-orang yang kufur.

Ayat-ayat selanjutnya menguraikan tentang perbuatan *abrār* yang menjadikannya layak memperoleh karunia yang tiada batasnya dikarenakan mereka mempunyai lima karakteristik yang terdapat dalam ayat 7-10 sebagai berikut:

1. Memenuhi nazar merupakan bentuk keseriusan mereka dalam benar-benar menghormati dan melaksanakan apa yang diwajibkan Allah.
2. Ketakutan akan hukuman di pengadilan Allah didasarkan semata-mata mereka

[36]Husein, *Diskursus Ahl Al-Bayt Nabi saw.,* 120.

[37]Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 570–73.

mempunyai keyakinan terhadap datangnya kebangkitan dan adanya tanggung jawab sepenuhnya terhadap perintah Allah Swt.

3. Sifat kedermawanan yang luar biasa. Memberikan makanan pada saat pemberinya sendiri sangat membutuhkan merupakan tindakan yang memerlukan kerelaan yang sangat besar, kedermawanan mereka meliputi sejumlah besar dari ragam orang-orang yang membutuhkan.
4. Sifat kesucian dan keikhlasan. Perilaku orang-orang *abrār* bukan hanya masalah memberikan makanan kepada orang yang membutuhkan semata, tetapi apa yang mereka lakukan itu berada dalam keikhlasan dan demi mencari keridaan Allah Swt. serta mereka tidak menginginkan balasan dan ucapan terimakasih dari siapapun.
5. Takut hanya kepada Tuhan pemilik hari yang yang menyulitkan. Pernyataan tersebut terbukti melalui ucapan, perbuatan atau sikap diam mereka. Takut di sini berbeda dengan takut yang disebutkan dalam sifat yang kedua. Takut yang sifat kedua merupakan takut kepada hari pengadilan sedangkan takut yang sifat kelima merupakan takut kepada Allah pada hari ketika azab menyebar di mana-mana. [38]

Sementara itu, Fadil bin Hasan at-Ṭabrasy dalam "*Majma' al-Bayān"* menyebutkan bahwa *al-Abrār"* memiliki sifat-sifat tersebut sebagai berikut:

1. Melakukan pemenuhan nazar secara sempurna.
2. Takut akan hari dimana keburukan tersebar luas.
3. Memberikan makanan yang sangat dibutuhkan oleh dirinya kepada orang-orang yang membutuhkan hanya untuk meraih rida Allah, murni tanpa ada rasa riya dan meminta balasan. Diperkuat dengan hadis Nabi saw.
4. Takut akan azab pada hari dimana penuh dengan kesulitan.[39]

Dari keempat pandangan para mufasir tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa secara umum, para mufasir tidak menyebutkan dan menunjukkan penafsiran ayat-ayat tersebut berkaitan dan berhubungan dengan satu objek tertentu. Para mufasir mengungkapkan bahwa penafsiran tersebut menunjukkan kepada umum, sedangkan Kamal Fakih Imani mengungkapkan bahwa Q.S Al-Insān dan penafsirannya berkaitan dan berhubungan dengan Ahlulbait Nabi (Ali bin Abi Talib, Fatimah Az-zahra, Hasan, dan Husein).

Karakteristik *Al-Abrār* dalam Q.S Al-Insān Ayat 5-10

Peneliti dalam artikel ini akan membahas lebih mendalam mengenai pemaknaan dan penggunaan kesalehan dengan menggunakan kata *bir*. Orang yang melakukan kesalehan disebut dengan *al-bār* dengan jamaknya yaitu kata *al-Abrār* dalam Q.S Al-Insān [76]: 5-10 dengan berlandaskan pada pandangan Nāṣir Makārim Shīrāzi dalam tafsir "*Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb al-Munazzal"*. Nāṣir Makārim Shīrāzi memaparkan ada lima jenis karakter *al-Abrār*

[38]Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, 41–46.

[39]Abi 'Ali al-Fāḍil bin Ḥasan At-Ṭabrasi, *Majma' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* (Qum: Dār Iḥyā al-Kutub al-Islāmiyyah, 1388).

dalam Q.S Al-Insān [76]: 5-10, yaitu sebagai berikut:

1. Menunaikan nazar secara sempurna

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ

"Mereka menunaikan nazar....." (Q.S Al-Insān: 7).

Menunaikan nazar merupakan melaksanakan apa yang telah diwajibkan Allah kepadanya secara sempurna. Buya Hamka juga menyebutkan bahwa nazar merupakan janji seseorang dengan Allah. Ia juga menukil pendapat ulama fikih, bahwa tidak semua nazar harus dilaksanakan. Ada nazar dalam ucapan namun haram dalam pelaksanaannya, misalnya berjanji di hadapan Allah hendak membalas dendam kepada seseorang, sedangkan balas dendam merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama. Sebagaimana sabda Nabi saw. bahwa nazar dilaksanakan semata-mata untuk mengharapkan wajah Allah, sebagai berikut:[40]

النذر إلا فيما ابتغي به وجه الله

"Tidak ada nazar melainkan pada perkara yang mengharapkan wajah Allah." (HR. Imam Ahmad dan Abu Daud).

2. Takut akan hari kiamat

وَ يَخافُونَ يَوْماً كانَ شَرُّهُ مُسْتَطيراً

"...dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana." (Q.S Al-Insān: 7).

Kamal Fakih Imani dalam tafsirnya, mengungkapkan hal yang senada dengan penafsiran Makārim Shīrāzi bahwa rasa takut yang muncul merupakan dasar atas keyakinan akan datangnya hari kiamat dan rasa tanggung jawab sepenuhnya atas perintah Allah Swt.[41]

Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa ketakutan yang muncul tersebut adalah upaya untuk menghindari keburukan yang akan terjadi pada hari kiamat.[42] Hamka menambahkan bahwa perilaku tersebut merupakan ciri-ciri orang yang ingin berbuat kebaikan sehingga derajatnya ditinggikan dan diberi gelar "*'ibād Allāh*", hamba Tuhan yang benar-benar menghambakan diri. [43]

3. Memberi makanan kepada orang yang membutuhkan *(it'am)*

وَ يُطْعِمُونَ الطَّعامَ عَلى حُبِّهِ مِسْكيناً وَ يَتيماً وَ أَسيراً

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan" (Q.S Al-Insān: 8).

Iṭ'am (pemberian makanan) disini bukanlah aktivitas pemberian makanan yang sering dilakukan pada umumnya. Melainkan aktivitas pemberian makanan yang didasarkan atas kedermawanan (*ītsār*) yang luar biasa. Maksudnya, mereka melakukan aktivitas pemberian makanan pada saat mereka sendiri sangat membutuhkan makanan tersebut.[44]

Hal tersebut dilakukan karena mereka mempunyai kerelaan yang sangat besar dan lebih mengutamakan orang lain atas

[40]Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 7794.

[41]Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, 42.

[42]Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 573.

[43]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 7794.

[44]Al-Shīrāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr*, 257.

dirinya.[45] Selain itu juga, pemberian makanan tersebut didasarkan atas kecintaan terhadap Allah Swt. yang diwujudkan dengan rasa kepekaan terhadap lingkungan masyarakat baik berupa pelayanan, pemberian dan lain-lain.[46] Sifat tersebut juga dapat menghilangkan sifat egois yang terdapat di dalam diri manusia dan Allah akan menganugerahinya pahala yang berlimpah kepada muslim yang menghilangkan rasa lapar saudaranya.

Aktivitas pemberian makanan tersebut tidak hanya mencakup satu golongan tertentu, akan tetapi meluas ke setiap elemen manusia yang membutuhkan. Islam menganjurkan para pemeluknya untuk melakukan suatu tindakan kebaikan bukan hanya diperuntukan kepada umat muslim saja, melainkan kepada seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali [47].

Salah satu tindakan kebaikan tersebut dapat berupa pemberian makanan kepada orang-orang yang sangat membutuhkan. Hal tersebut merupakan salah satu amal utama dari orang-orang yang saleh. Tindakan tersebut juga disebut sifat pemurah, sifat yang muncul dari hati terbuka karena kepercayaan bahwa Allah akan mengganti apa yang telah diberikan dengan sesuatu yang baru. Jiwanya yang dipenuhi dengan rasa belas kasihan kepada orang yang lemah dan bersyukur atas rezeki yang dilimpahkan Allah kepadanya.[48]

4. Ikhlas

إِنَّما نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللهِ لا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزاءً وَلا شُكُوراً

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan." (Q.S Al-Insān: 9).

Pada dasarnya dalam ajaran Islam, nilai perbuatan manusia terletak pada keikhlasan dan niatnya yang murni. Ikhlas bukanlah perbuatan yang mudah, ditambah lagi setiap perbuatan mempunyai motivasi duniawi, seperti riya, hawa nafsu, mengharap ucapan terimakasih dari manusia, dan lain sebagainya yang tidak mempunyai nilai apapun dalam Islam. Rasulullah saw. pun menegaskan masalah ini dalam sebuah hadis *"Tidak ada amal yang diterima kecuali yang dilakukan dengan niat murni karena Allah."*[49].

Kata (وجهه) mempunyai makna 'wajah' pada ungkapan (لوجه الله) merupakan bentuk *majaz* (kiasan) mengenai keridaan Allah yang menjadi tumpuan satu-satunya *al-Abrār* di balik kerelaan mereka mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri.[50]

Ungkapan tersebut bermaksud menggambarkan bahwa kata 'wajah' hanyalah simbol atas personalitas/diri sehingga ungkapan 'wajah Allah' bermakna esensi Allah.[51]

Seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang lain, lalu ia mengharapkan balasan darinya maka ia memberi tidak dengan tulus. Sedangkan

[45] Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006), 43.

[46]Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 570–72.

[47]Al-Shīrāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr*, 257–58.

[48]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 7795.

[49]Al-Shīrāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr*, 258–59.

[50]Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 573.

[51]Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, 45.

Allah menegur hamba-Nya yang melakukan perbuatan tersebut dengan firman-Nya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تُبْطِلُوْا صَدَقَاتِكُم بِالْمَنِّ وَ الْأَذَى

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan mengungkit-ungkit dan tindak menyakiti (perasaan si penerima)."[52]

6. Hanya takut kepada Allah

إِنَّا نَخافُ مِنْ رَبِّنا يَوْماً عَبُوساً قَمْطَرِيراً

"Sesungguhnya Kami takut kepada Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan." (Q.S Al-Insān: 10).

Ungkapan muka muram (عَبُوسا) menunjukkan bahwa mereka mengalami suatu kesedihan dan mengungkapkan bahwa hari yang akan dihadapi adalah hari yang sangat menyeramkan.[53] Selain itu juga, penggunaan kata (قَمْطَرِيرا) yang mempunyai makna 'berhimpun' atau 'mengikat dengan sangat kuat' menggambarkan dengan sangat jelas bahwa hari yang dihadapi mereka merupakan hari yang sangat sulit.[54]

Pada hari tersebut, segala kesulitan saling bermunculan, segala rahasia terbuka, hari yang penuh dengan penderitaan dan hari yang sangat panjang.[55]

Disebutkan bahwa sifat yang kedua dan kelima merupakan sifat yang berkaitan dengan masalah *khauf* (takut). Sifat takut yang pertama disebutkan dalam ayat tersebut merupakan rasa takut terhadap hari kiamat, sedangkan sifat takut yang kedua merupakan rasa takut kepada Allah di hari kiamat. Hari kiamat merupakan keburukan yang sangat besar, sehingga menjadikan orang-orang yang menghadapinya bermuka masam.[56]

Dari kelima karakteristik *al-Abrār* yang telah dipaparkan tersebut, peneliti mengklasifikasikan masing-masing karakter tersebut ke dalam macam-macam dari kesalehan, baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial. Karakteristik *al-Abrār* yang termasuk ke dalam kesalehan ritualistik/individual merupakan karakter menunaikan nazar secara sempurna, takut kepada Allah dan ikhlas. Seperti yang telah diketahui bahwa kesalehan individual merupakan kesalehan seseorang yang berhubungan langsung dengan Allah, meskipun begitu karakter-karakter tersebut akan menjadi dasar pijakan seseorang untuk melakukan kesalehan sosial. Dalam Q.S Al-Insān, peneliti menemukan bahwa hanya ada satu ayat yang secara eksplisit berbicara tentang kesalehan sosial yaitu ayat 8 dengan karakter memberikan makanan kepada orang yang membutuhkan. Akan tetapi proses pelaksanaan kesalehan sosial tersebut tidak akan terlaksana jika tidak adanya kematangan dari kesalehan individual.

Karakteristik *Al-Abrār* sebagai Kesalehan Ahlulbait

Kesalehan merupakan cerminan dari sebuah penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat dalam agama formal. Al-Qur'an

[52]Al-Shīrāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr*, 260.
[53]Al-Shīrāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr*.
[54]Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 573.
[55]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 7795.
[56]Al-Shīrāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīr*, 260.

memaknai kata 'saleh' tidak cukup bermakna suatu kebaikan kepada personal/individual, tetapi meluas hingga aspek-aspek sosial. Bahkan kesalehan individual belum sempurna tanpa kesalehan sosial. Selain menggunakan kata 'saleh', Al-Qur'an menggunakan kata *'bir'* ketika menyebutkan makna kesalehan. Kata *bir* mempunyai makna yang lebih mendalam dan luas dari kata saleh yaitu istilah yang berkaitan dengan moral dan perbuatan baik kepada seseorang.[57]

Al-Iṣfahani menjelaskan bahwa *al-bir* meliputi dua aspek yaitu pertama, pekerjaan hati seperti keyakinan atau itikad hati yang suci. Kedua, pekerjaan anggota badan seperti ibadah kepada Allah, dan lain-lain.

Sebagaimana yang diketahui bahwa *asbāb an-nuzūl* Q.S Al-Insān [76]:5-22 dilatarbelakangi oleh peristiwa Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-zahra, Hasan, dan Husein atas tindakan mereka melakukan sebuah kesalehan yang sempurna. Peristiwa yang menimpa Ahlulbait Nabi tersebut memunculkan karakteristik *al-Abrār* baik yang eksplisit maupun implisit dalam ayat Q.S Al-Insān ayat 7-10. Karakter-karakter tersebut mencakup kesalehan individual dan kesalehan sosial seseorang. Nāṣir Makārim Shīrāzi juga menjelaskan bahwa perbuatan kesalehan Ahlulbait dalam Q.S Al-Insān ayat 5-10 meliputi, seperti menunaikan nazar secara sempurna, takut kepada Allah, takut kepada hari kiamat, melakukan sesuatu tulus karena Allah, melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apapun, memiliki dasar keyakinan pada akhirat dan dilakukan secara bersama, maksudnya mereka mampu berbuat baik dan berkorban bersama-sama dalam satu keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan ragam penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan Ahlulbait dalam Q.S Al-Insān [76]: 5-10 dalam kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb al-Munazzal* menjelaskan bahwa kesalahan terdiri dari sisi, yaitu ritualistik dan sosial. Kesalehan ritualistik menekankan kewajiban individual untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Artinya, setiap individu memiliki ruang aktualitas untuk memperoleh ketakwaan dan kedekatan eksistensi kepada-Nya melalui ragam peribadahan, seperti salat, puasa, dan naik haji. Sedangkan, kesalehan sosial mengutamakan kepedulian individu kepada masyarakat melalui praktik sedekah, tolong-menolong, dan silaturahmi sebagai ruang aktualitas memperoleh ketakwaan dan kedekatan kepada-Nya. Dalam ragam penjelasan kesalehan ritualistik dan sosial, Q.S Al-Insān [76]: 5-10 memberikan ragam penjelasan mengenai Ahlulbait sebagai sosok yang memiliki kesalehan universal melalui istilah *al-abrār*, merupakan suri tauladan bagi umat Muslim pasca wafatnya Rasulullah saw.

[57]Nurcholis, "Tasawuf Antara Kesalehan Individu," 191.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Amin. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Al-'Alūsi, Abi al-Faḍl Shihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd. *Rūh al-Maʿāni fī al-Tafsīr Al-Qur'ān al-ʿAẓīm wa al-Sabʿi al-Mathāni*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Al-Shīrāzi, Nāṣir Makārim. *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb al-Munazzal*. Qum: Madrasah al-Imām ʿAli bin Abi Ṭālib, 1379.

Ambarwati, Ratningsih. "Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Kesalehan Sosial Siswa Program Akselerasi di SMAN 1 Yogyakarta." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Anis, Ibrahim, dkk. *Al-Muʿjam al-Wajīz*. Kairo: Dār al-Taḥrīr li al-Ṭabaʿ wa al-Nashr, 1980.

Anwar, Ali Yusuf. *Implementasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi dan Alquran*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2007.

Al-Rāzī, Muḥammad bin ʿUmar Al-Fakh, *Mafātih al-Ghayb*. Dār Iḥya al-Turāth al-ʿArabi, 2000.

Al-Ṭabrasi, Abi ʿAli al-Fāḍil bin Ḥasan, *Majmaʿ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Qum: Dār Iḥyā al-Kutub al-Islāmiyyah, 1388.

Falah, Riza Zahriyal. "Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial melalui Konseling Multikultural." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2016): 163–88. https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666.

Haidar, Ilyas Abu. *Etika Islam dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2013.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Husein, Alwi. *Diskursus Ahl Al-Bayt Nabi Saw dalam Hadis*. Jakarta: Zahra Publishing House, 2015.

Imani, Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006.

Istiqomah. "Validitas Kontruksi Alat Ukur Kesalehan Sosial." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (11 Maret 2019): 119–31. https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7216.

Kaelan. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

Khair, Nurul. dkk. "Takwil As-Sirat al-Mustaqim dalam Pembacaan Tafsir Mulla Sadra." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 9, no. 2 (30 Desember 2020): 29–54. https://doi.org/10.15408/quhas.v9i2.16354.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan, 2008.

Manẓūr, Ibn, *Lisān al-ʿArab*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2003.

Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Nurcholis, Ahmad. "Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (1 Desember 2011): 175–95. https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.175-195.

Nur, Dalinur M. dkk. "Manajemen Dakwah, Perubahan Sosial, dan Kesalehan Sosial Dalam Masyarakat Islam Melayu Kota Palembang." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 1, no. 2 (2017): 180–202. https://doi.org/10.19109/jkpi.v1i2.2208

Priyanto, Edy. "Dakwah dan Kesalehan Sosial: Kiprah Dakwah Roostien Ilyas." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Riadi, Haris. "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)." *An-Nida'* 39, no. 1 (5 Februari 2014): 49–58. https://doi.org/10.24014/an-nida.v39i1.864.

Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Shihab, M. Quraish. *Al-Lubāb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dan Surah-surah Al-Qur'an*. Tanggerang: Lentera Hati, 2012.

———. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Sihombing, Rolan. "Kesalehan Sosial Sebagai Identitas Spiritual Kristiani di Era Post-Modern." *Jurnal Transformasi* 5 (2009).

Sobary, Mohammad. *Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2007.

Tanzeeh, Ahmad. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.

Wahab, Abdul Jamil. *Indeks: Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pusat Kehidupan Keagamaan Badang Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2015.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hilda Karya Agung, 1989.

Zainuddin. *Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial*. Malang: UIN Malang Press, 2007.

.

.